

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia saling berinteraksi, berkomunikasi hingga membentuk organisasi bersama. Organisasi terbentuk karena adanya kesamaan tujuan yang dimiliki tiap anggota. Orang yang tertarik untuk bergabung dalam suatu organisasi memiliki alasan yang beragam. Ada yang karena alasan profit, tuntutan profesi, penyebaran ideologi maupun pemenuhan kebutuhan sosial. Kebutuhan utama manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang baik dengan orang-orang lain.

Hubungan yang hangat, ramah sangat dipengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi yang dilakukan tiap hari berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Oleh sebab itu ketrampilan berkomunikasi memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Bahkan bisa dikatakan, ibarat kelompok masyarakat adalah tubuh makhluk hidup maka komunikasi adalah darah yang mengalir dalam tubuh kelompok masyarakat tersebut.

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima informasi. Kedua belah pihak tersebut harus ada persesuaian, kerjasama dan keterbukaan antara yang satu dengan yang lainnya. Merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam kehidupan manusia. (Liliweri, 2009:5)

Hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi di atas, sangatlah disadari peran pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia apalagi dalam suatu kehidupan bermasyarakat yaitu suatu sistem sosial atau kesatuan hidup yang mempunyai banyak faktor dalam pembentukannya. Masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama sehingga menggunakan gaya komunikasi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat.

Lesbi merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal dan keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbi (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbi terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya sehingga hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat umum dengan kaum lesbi membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbi adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual dan lesbi sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat. (Puspitorini dan Pujileksono, 2015:44).

Lesbian atau disebut dengan Homoseksual dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan membina hubungan romantis atau hasrat seksual dengan sesama jenis, dimana sesama pria dikatakan sebagai Gay, sedangkan sesama wanita dikatakan sebagai lesbian. Homoseksual atau lesbian adalah pengertian yang meliputi 3 dimensi yaitu orientasi seksual ke sesama jenis, perilaku seksual dan identitas seksualitas diri. Lesbian merupakan fenomena yang sudah ada sejak zaman Yunani kuno, adalah Sappho yang bermukim di pulau Lesbos, yang membuat syair berkisah tentang hubungan seksual sesama wanita. Inilah asal muasal kata lesbian. Fenomena lesbian sejak akhir abad XX secara perlahan muncul kepermukaan sejalan dengan gerakan kewanitaan dalam upaya emansipasi. Mulai muncul syair, novel, lagu, maupun film yang menggambarkan aktivitas lesbian (<http://www.datehookup.com/content-the-history-of-lesbianism.htm>). Namun masa kini sangat jauh berbeda dengan zaman dahulu dimana komunitas lesbian masih sangat tertutup atau lebih tepat dikatakan menutup diri.

Karena keberadaan kelompok lesbian membuat sebagian orang menganggap itu semua suatu hal yang tidak wajar dan tidak semestinya ada. Banyak pro dan kontra yang terjadi di masyarakat akan keberadaan kelompok lesbian ini. Banyak yang mempunyai pandangan negatif ada juga yang memiliki pandangan positif. Seperti kejadian tahun 2016 dimana LGBT diperbincangkan oleh berbagai pihak yang ada di Kota Gorontalo maupun seluruh masyarakat Indonesia, sampai pembahasannya kerana seminar dan sosialisasi.

Salah satu seminar yang pernah peneliti ikuti adalah Dialog terbuka yang mengangkat tema “LBGT Bersemi di Serambi Madinah”, sabtu 12 Maret 2016 di Auditorium UNG. Disini terjadi penolakan dari beberapa pihak salah satunya ketua senat mahasiswa FMIPA UNG Abdul Razak Babuntai mengatakan “*dengan tegas kami menolak LGBT karena ini merupakan ancaman nyata dalam degradasi moral dan akidah, serta merusak tatanan masyarakat Indonesia*”. FMIPA UNG juga melakukan Aksi sebagai bentuk mengedukasi kepada masyarakat bahwa LGBT ada disekitar kita, dan harus disikapi dengan tegas secara bersama-sama dengan menolak keberadaan mereka. Inilah salah satu dari pandangan negatif sebagian orang yang menolak keberadaan mereka. Namun ada juga yang memberikan pandangan positif di antaranya pandangan dari anggota komnas Ham Natalius Pigai mengatakan *kita harus melindungi kelompok minoritas seperti LGBT dengan menghormati mereka bukan melakukan buli atau diskriminasi terhadap mereka*. Dari Ade Armando pakar komunikasi, *dia mengatakan bahwa kita perlu memberikan sikap yang adil walaupun kita tidak setuju dengan apa yang mereka lakukan dengan cara mengubah cara pandang kita terhadap LGBT agar tidak terjadi diskriminasi*.

Melihat dari kejadian 2016 terhadap isu-isu LGBT dengan adanya pro dan Kontra ternyata tidak membuat sebagian lesbian resah, terbukti di beberapa tempat lesbian tidak merasa malu atau minder memperlihatkan orientasi seksual mereka kepada banyak orang. Di kota Gorontalo dari waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan yang cukup pesat, mulai dari banyaknya tempat wisata untuk keluarga, restoran siap saji, tempat karaoke keluarga, mall, dan tempat-tempat

untuk menghabiskan waktu, dengan adanya perkembangan ini, masyarakat disugukan berbagai macam kemudahan dalam menghabiskan waktu. Berbagai kemudahan inipun digunakan oleh kelompok lesbian dalam menghabiskan waktu bersama pasangan mereka atau bersama kelompok lesbian lainnya.

Seorang lesbian dapat mengidentifikasi apakah seseorang tersebut juga lesbian atau tidak dapat dilihat melalui pola dan pesan verbal atau non verbal yang mereka gunakan seperti cara bicara mereka, cara berpakaian, gerak tubuh, dan lain-lain dalam melakukan komunikasi. Dimana mereka juga mempunyai kode atau tanda sendiri untuk mengetahui seorang perempuan itu lesbian atau tidak yang hanya diketahui oleh mereka. Contohnya saja mereka bisa mengetahui mana yang lesbian dan mana yang bukan lesbian melalui pertanyaan “*Lo belok ya?*” atau “*Lo koleb?*” kata “*belok*” atau “*kolep*” diartikan sebagai lesbian, yang merupakan salah satu ciri khas bahasa dari lesbian. Kata-kata belok atau koleb bisa disebut dengan bahasa gaul lesbian dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti berasumsi lesbian memiliki ciri khas sendiri dalam berkomunikasi. Baik dari segi bahasa verbal dan non verbal.

Lesbian terbagi menjadi tiga terminologi yaitu *butchy*, *femme*, dan *androgini*. *Butchy* yang biasa berpenampilan seperti laki-laki, *femme* memiliki penampilan feminim, serta *androgini* yang memiliki penampilan gabungan dari *butchy* dan *femme*. Oleh karena itu, untuk menentukan seseorang itu lesbian atau tidaknya, tidak dapat dilihat melalui penampilan mereka saja namun juga harus dilihat dan dipahami dari cara bergaul, bersosialisasi, gaya hidup dan terutama melalui cara berkomunikasi mereka.

Dalam berinteraksi, manusia menjalin komunikasi dengan lingkungannya mempunyai pola tersendiri dan berbeda satu sama lain. Pola komunikasi dapat berarti gambaran tentang bagaimana keadaan komunikasi yang terjadi dalam situasi tertentu. Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi karena pola merupakan cara atau bentuk yang dipakai seseorang dalam menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang lebih ditekankan terdapat pada proses komunikasi antar seorang lesbian.

Dengan memahami uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pola komunikasi seorang lesbian itu sendiri dan letak perbedaan pola komunikasi mereka dengan masyarakat biasa. Penelitian ini lebih memfokus pada Pola Komunikasi seorang lesbian, dimana lesbian merupakan istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual. Seorang lesbian dapat diidentifikasi apakah seseorang tersebut lesbian atau tidak dapat dilihat melalui pesan verbal atau non verbal yang mereka gunakan seperti cara bicara mereka, cara berpakaian, gerak tubuh, dan lain-lain dalam melakukan komunikasi. Penelitian ini berjudul "Pola Komunikasi Seorang Lesbian di Kota Gorontalo". Pada penelitian ini, peneliti memilih beberapa orang yang masih aktif sebagai seorang lesbian dan masyarakat yang terbuka dengan kelompok lesbian yang ada di kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan adanya pola komunikasi pada seorang lesbian dapat menjadikan kondisi mereka menjadi stabil atau sebaliknya.
2. Apakah dengan adanya pola komunikasi seorang lesbian bisa lebih dekat dan terbuka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan persoalan utama yang menjadi sasaran penulisan ini menjadi dua rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana pola komunikasi seorang lesbian ?
2. Bagaimana pola komunikasi seorang lesbian dengan lingkungan sosialnya?

1.4 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Pola Komunikasi lesbian di Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui bagaimana Seorang lesbian memaknai Pola Komunikasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Agar dapat memahami dan menambah pengetahuan tentang proses bagaimana Pola Komunikasi terhadap seorang lesbian.
- b. Penelitian ini juga bisa dipakai untuk penelitian selanjutnya berkenaan dengan pembahasan ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh seorang lesbian melalui Pola Komunikasi.
- b. Sebagai masukan bagi semua pihak terutama masyarakat dalam membangun hubungan dengan seorang lesbian agar dapat mencegah maupun meminimalisir masalah orientasi seksual tersebut.
- c. Sebagai informasi dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui tata cara dalam melakukan pendekatan dengan kaum lesbian.